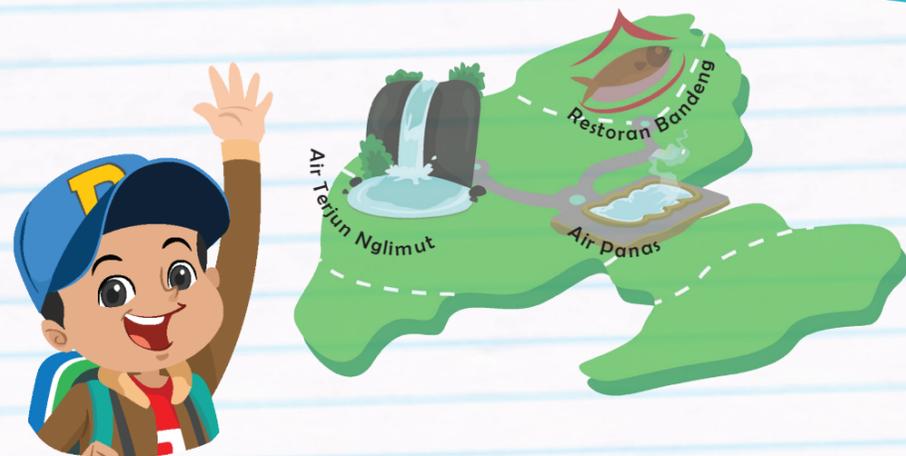


SEMARANG



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Wusssh! Aku pergi ke Semarang bersama Kak Tyas, sepupuku. Ia minta ditemani mencari sahabat masa kecilnya. Di desa sahabat Kak Tyas itu, kami malah mendapati suatu upacara unik. Nama upacaranya Kirab Nyai Dapu. Menurut cerita, upacara ini berawal dari timbulnya mata air ajaib di tempat Nyai Dapu mencabut kerisnya! With... mengapa bisa begini, ya? Yuk, baca kisah lengkapnya.

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan Acak Huruf yang seru. Asyik, kan!



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kirab Nyai Dapu Merayakan Mata Air Ajaib



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2015



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kirab Nyai Dapu, Merayakan Mata Air Ajaib







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kirab Nyai Dapu, Merayakan Mata Air Ajaib

V. Nara Patrianila

Pawon Art

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Kirab Nyai Dapu, Merayakan Mata Air Ajaib

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: V. Nara Patrianila
Foto: Maria Christina R. T. Laksmiwati
Ilustrator: Pawon Art
Editor: Pradikha Bestari & Yessy Sinubulan

Cetakan I, 2016

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-06-4

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2015
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

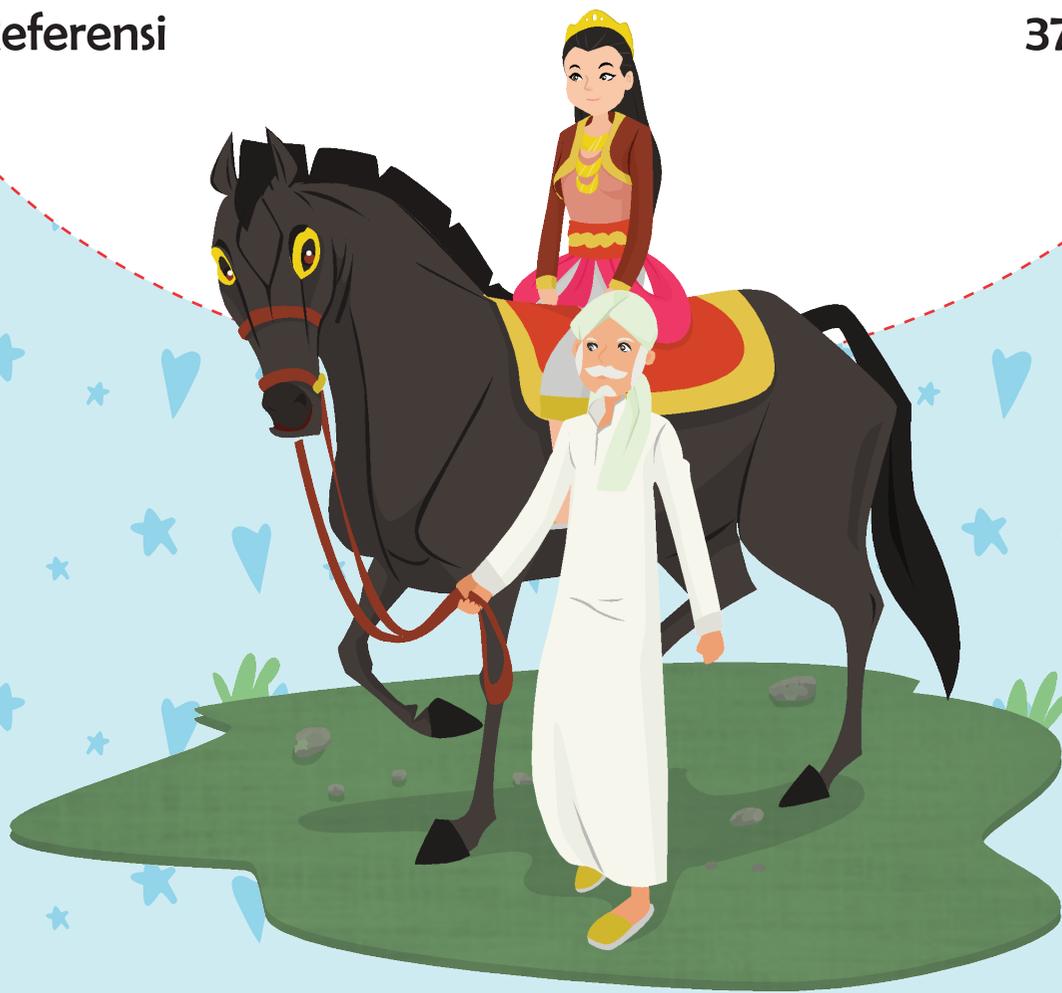
Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Kirab Nyai Dapu, Merayakan Mata Air Ajaib	2
Tahukah Kamu? Air Panas dan Air Terjun Nglimut Gonoharjo	7





Tahukah Kamu? Asal-usul Nama Boja	14
Permainan: Acak Kata	22
Tahukah Kamu? Barisan Kirab	28
Kuis	35
Glosarium	36
Referensi	37



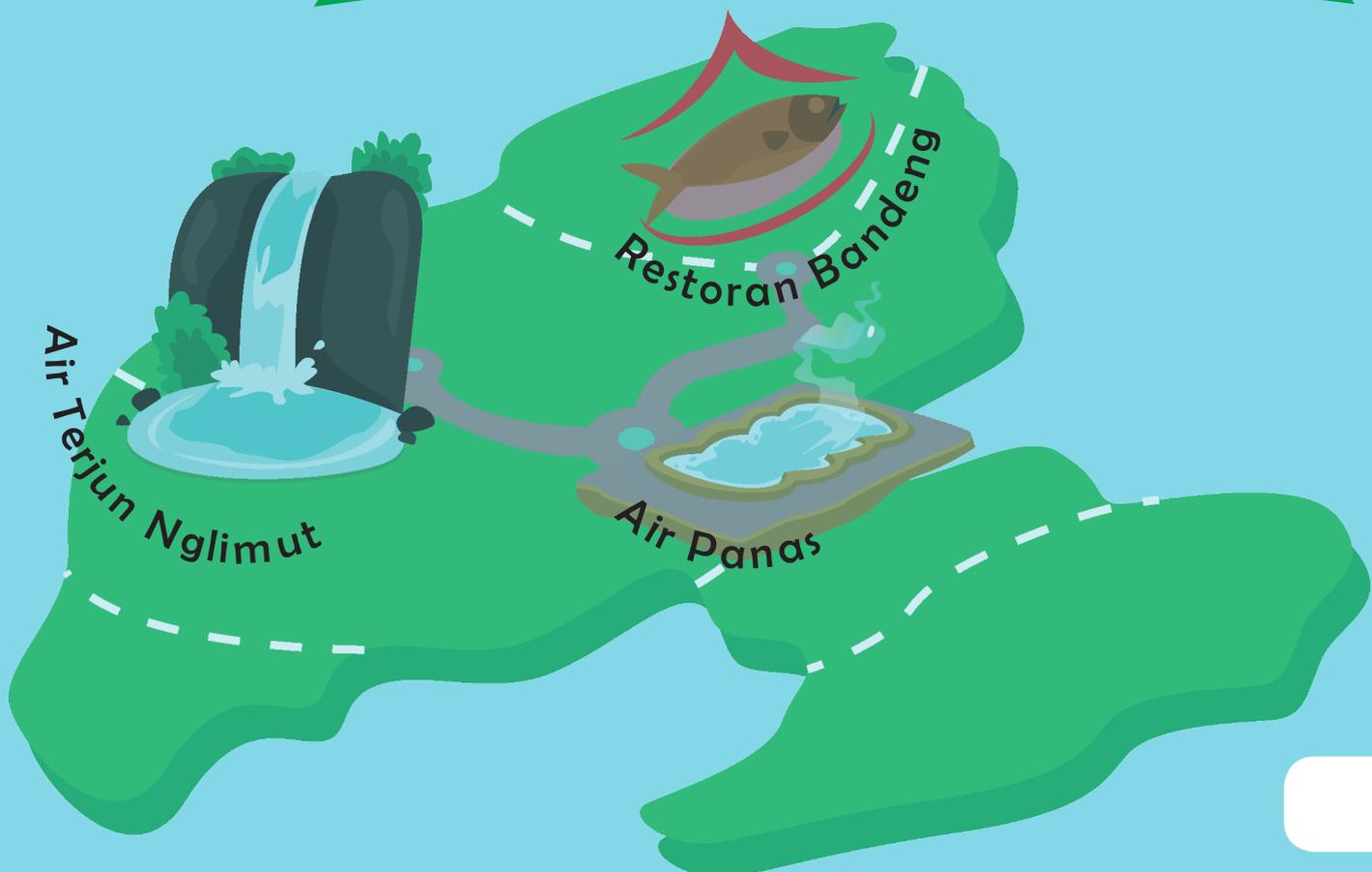


Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Desa Boja, Semarang, Jawa Tengah

Semarang



Semarang memang selalu bisa menggoyang lidahku. Kali ini, aku sedang mencicipi gurihnya bandeng presto. Tante Rini yang menggorengkannya untukku. Rasanya super lezat! Sampai-sampai aku menghabiskan dua porsi nasi putih yang mengepul hangat, sambal, dan berbagai sayuran segar untuk lalapan.

Di sampingku, Kak Tyas juga makan dengan lahap. Kak Tyas itu sepupuku yang sudah ini kami akan menginap Semarang. Tepatnya, di

kelas 2 SMP. Liburan kali selama dua minggu di rumah Tante Rini.



“Enak sekali, Tante,” pujiku sambil melirik Tante Rini. Tante itu tampak senang melihat kami makan dengan lahap.

“Daging ikan bandeng itu memang terkenal gurih, Panca, tapi durinya banyak sekali!” kata Tante Rini.

“Enggak, ah, enggak terasa durinya,” bantahku langsung.

“Ini, kan, bandeng presto. Durinya sudah lunak karena sudah dipresto atau dimasak dengan panci bertekanan khusus,” Kak Tyas angkat bicara. “Iya, kan, Tante?”

Tante Rini mengangguk. “Sudah gurih, durinya lunak. Enggak heran, kan, kalau bandeng presto ini jadi oleh-oleh khas Semarang yang terkenal banget.”

Aku cuma mengangguk. Tak bisa menjawab apa-apa karena mulutku masih sibuk mengunyah bandeng yang gurih ini.



Setelah kenyang, Kak Tyas bercerita bahwa dia punya sahabat yang sekarang tinggal di Semarang. Dulu waktu SD, mereka duduk bersebelahan. Mereka sering bermain dan belajar bersama. Setelah lulus SD, sahabatnya itu pindah ke **Boja**, Kabupaten Kendal, perbatasan barat Semarang.

“Sayang aku tidak tahu alamat lengkapnya. Nomor teleponnya juga tidak ada. Aku juga enggak berhasil menemukan dia di sosial media,” kata Kak Tyas. “Tapi aku ingin sekali bertemu dia. Kamu mau bantu aku, Panca?”

“Mau, dong!” sambutku cepat dengan mata berbinar. Liburan dengan misi khusus? Melacak jejak sahabat masa kecil? Wah, siapa yang tak mau? “Kita berangkat sekarang? Mulai dari mana kita?”

Kak Tyas tertawa melihat semangatku.



“Pertama, ya kita ke Boja. Di sana kita pergi ke kantor kelurahan Boja dan bertanya pada petugas di sana,” Kak Tyas menuturkan rencananya. Aku mengangguk.

Kami langsung berangkat diantar Pak Diman, supir Tante Rini. Perjalanan menuju Boja seru juga. Ternyata di Semarang banyak jalan berbukit. Aku mengira Semarang yang terkenal dengan pelabuhan Tanjung Emas ini tidak punya daerah berbukit, eeh.... ternyata banyak bukit yang ditumbuhi pohon-pohon tinggi.



“Kak Tyas, lihat!” cetusku sambil menunjuk ke luar jendela. “Itu ada papan petunjuk lokasi wisata Nglimut. Namanya lucu. Tempat apa ya, itu?” tanyaku sambil menoleh pada Kak Tyas.

“Itu tempat pemandian air panas,” jawab Kak Tyas.

“Oooh... ada, ya, tempat pemandian air panas di Semarang. Kakak pernah ke sana?” tanyaku lagi.

“Belum. Cuma pernah baca saja di Internet. Ada kolam air panas dan air terjun di sana. Yuk, nanti kita ke sana!” ajak Kak Tyas.

“Yuk!” sambutku senang.



Air Panas dan Air Terjun Nglimut Gonoharjo

Di lereng utara Gunung Ungaran terletak dua buah kawah yang menjadi sumber air panas belerang. Nama kawahnya Margotopo I dan Margotopo II. Dari sana air panas disuling, lalu dialirkan dan ditampung di kolam-kolam pemandian.

Menurut pengelola, kolam pemandian air panas dipercaya sudah ada sejak berabad-abad lalu. Ini terlihat dari adanya sisa-sisa batu candi dan reruntuhan Candi Argosumo, patung Ganesha, dan dua buah pancuran di sekeliling kolam tersebut.

Air dari pancuran itu dipercaya berkhasiat, lo! Dengan berkumur dan cuci muka tiga kali, masyarakat di lereng utara Gunung Ungaran yakin mereka akan awet muda dan cerdas. Setelah diteliti, khasiat itu berasal dari kandungan belerang pada air panas. Rupanya sejak dulu, masyarakat sudah mengenal manfaat belerang, ya.

Selain air panas, pengunjung bisa melihat air terjun. Hanya saja, mereka perlu berjalan sekitar 1,5 km untuk mencapai air terjun itu. Untung udara di sana sejuk, jadi jarak 1,5 km tidak terasa terlalu berat saat ditempuh.



Saat kami tiba di daerah Boja, kami disambut suasana aneh. Jalan menuju Boja ditutup. Kendaraan tidak diperbolehkan lewat, tetapi banyak sekali orang yang berjajar di pinggir jalan seperti sedang menanti sesuatu. Anak kecil berlarian dan bersenda gurau.

“Ada apa ini, Pak?” Kak Tyas bertanya pada Pak Diman.

Pak Diman menggelengkan kepalanya. “Tidak tahu, Mbak,” jawabnya. “Yang saya tahu kantor kelurahan sudah dekat. Paling hanya beberapa ratus meter ke depan.”

“Kita jalan saja, yuk, Kak,” ajakku. “Sekalian cari-cari informasi.”

“Oke!” sahut Kak Tyas.



Tak lama kemudian, aku dan Kak Tyas tiba di kantor kelurahan. Halaman kantor kelurahan itu ramai. Ada banyak orang berpakaian tradisional. Mereka tampak sibuk. Aku dan Kak Tyas hanya bisa berpandangan, bingung.

Untung seorang ibu pegawai kelurahan menyapa kami. “Cari siapa, Dik?”

“Kami mau bertemu Bapak Lurah Boja. Bisa, Bu?” tanya Kak Tyas sopan.

“Wah... maaf, tidak bisa, Dik. Bapak sedang sibuk karena ada Kirab Nyai Dapu.”

“Kirab Nyai Dapu?” ulangku. “Acara apa itu, Bu?”

“Coba kamu tanya Pak Usman di depan itu, ya,” sahutnya sambil menunjuk ke seorang bapak berjubah putih di teras kantor kelurahan.

Aku dan Kak Tyas kembali berpandangan. Kami ingin mencari sahabat Kak Tyas, tetapi susah juga rasanya karena di kantor kelurahan sedang sibuk.

“Kita tanya saja apa itu Kirab Nyai Dapu dan kapan kira-kira selesainya,” usulku disambut anggukan kepala Kak Tyas.



Pak Usman ternyata sangat ramah. Ia sama sekali tak keberatan diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan kami.

“**Kirab** itu artinya pawai atau iring-iringan. Nah, Nyai Dapu itu nama orang, Nak” tutur Pak Usman. “Kirab Nyai Dapu diadakan untuk mengenang jasa Nyai Dapu dan dilaksanakan pada bulan **syawal**, tepatnya tujuh hari setelah **Idul Fitri**. Seperti hari ini.”

“Memangnya apa jasa **Nyai Dapu**, Pak?” tanyaku penasaran.

“Nyai Dapu itu tokoh wanita yang berperan dalam lahirnya kawasan Boja. Beliau adalah adik **Ki Ageng Pandanaran**, bupati pertama di Semarang sekitar tahun 1550-an.”



“Tahun 1550?” ulangku dengan takjub.

“Ya. Pada saat itu, daerah Boja ini kekurangan air. Kamu tahu, kan, betapa makhluk hidup sangat memerlukan air? Oleh karena itu diadakanlah sayembara yang berbunyi, ‘Barangsiapa yang bisa mengatasi permasalahan air di Boja, maka ia akan mendapat hadiah.’” Pak Usman berhenti sebentar untuk menarik napas. Kami menunggu dengan sabar.

“Konon, Nyai Dapu berhasil membuat mata air dengan menancapkan keris di sebuah pelataran yang bernama Tegal Sekaran,” Pak Usman melanjutkan ceritanya. “Mata air itu masih ada sampai sekarang. Namanya **Sendang Sebrayut.**”

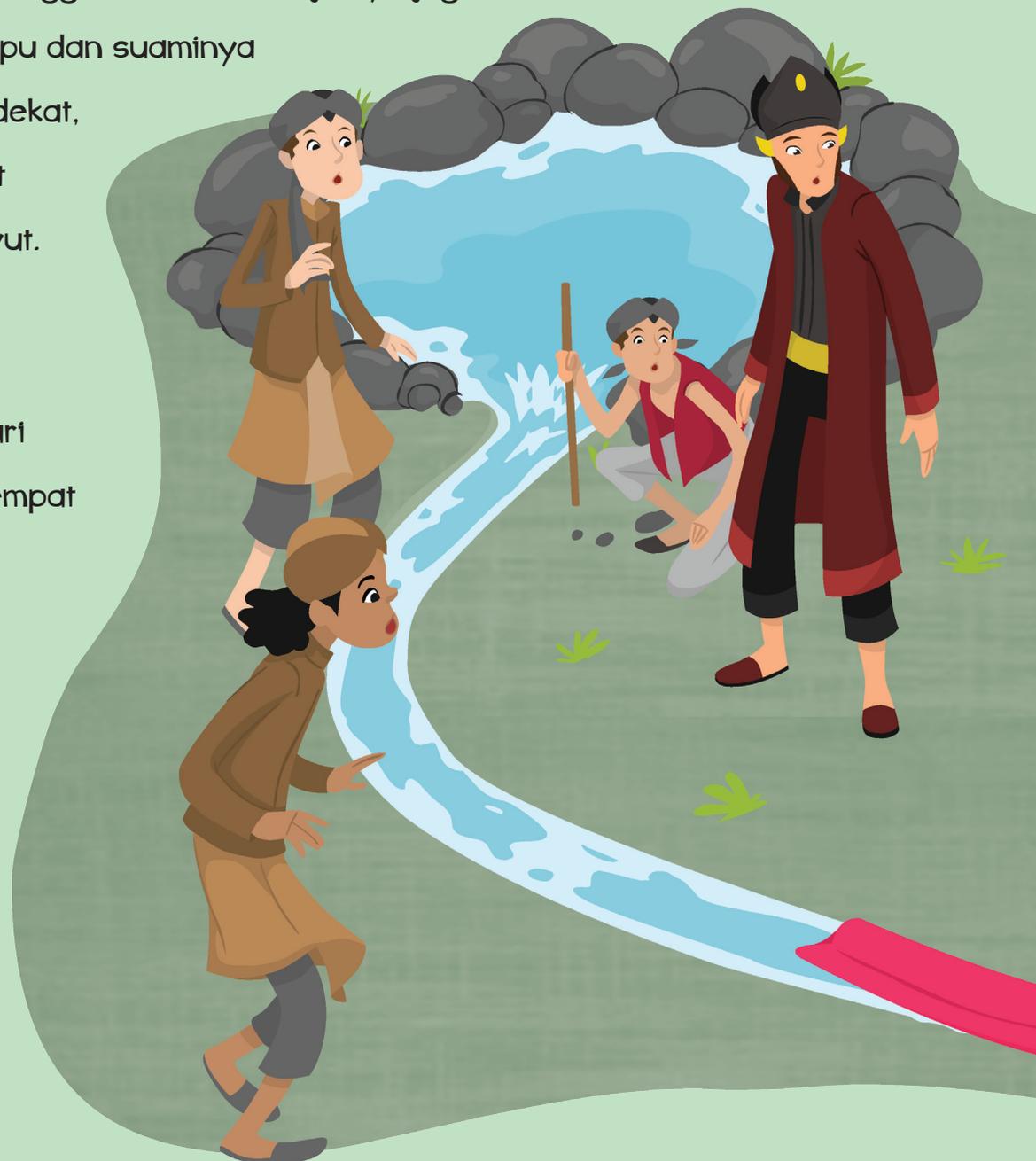
“Woow!” komentarku takjub.



“Nah, berkat mata air yang ditimbulkan keris Nyai Dapu, kekeringan di daerah Boja bisa diatasi. Daerah Boja pun menjadi ramai. Nah, Nyai Dapu kemudian menikah dengan Ki Dapu Raja. Mereka berdua memutuskan untuk membuka daerah baru sebagai tempat tinggal mereka sambil menyebarkan ajaran agama Islam,” cerita Pak Usman.

Aku dan Kak Tyas menganguk-anggu. Kami mulai memahami arti upacara ini.

“Daerah baru tempat tinggal mereka selanjutnya juga kekurangan air. Nyai Dapu dan suaminya mencari sumber air terdekat, tetapi yang paling dekat adalah Sendang Sebrayut. Dibantu para abdi, Nyai Dapu dan suaminya membuat saluran air dari Sendang Sebrayut ke tempat tinggal baru mereka.”



“Berarti mereka membuat saluran airnya tidak menggunakan traktor, ya?” celetukku

“Ya, tidak, Panca!” Pak Usman terkekeh. “Justru karena belum ada alat-alat modern seperti itu, usaha mereka gagal. Saat para abdi dan Ki Dapu Raja sudah putus asa, Nyai Dapu pun berdoa khusyuk. Akhirnya, atas kekuatan doa dan restu dari Yang Maha Kuasa, saluran air dapat dibuat dengan stagen Nyai Dapu. Air mengalir mengikuti stagen dari Sendang Sebrayut sampai ke lokasi yang diinginkan.”

“Mengikuti apa, Pak?” tanyaku bingung.

“**Stagen**,” jawab Pak Usman sabar.

“Apa itu, Pak?” Aku lagi-lagi bertanya.

“Stagen itu semacam sabuk kain panjang yang dililitkan di pinggang perempuan. Fungsinya untuk menahan kain

bawahan yang dipakai sekaligus membentuk pinggang supaya tampak langsing.” Pak Usman menjelaskan.

“Oooh...” Mulutku membulat.

“Sampai sekarang saluran air yang dibuat dengan stagen itu masih ada dan digunakan untuk mengairi sawah. Untuk mengenang jasa Nyai Dapu, maka dibuatlah upacara kirab ini setiap tahun.” Pak Usman menutup ceritanya.



Asal-Usul Nama Boja

Daerah Boja sudah ada sebelum **Ni Pandansari** atau Nyai Dapu muda tinggal di situ. Sewaktu Ni Pandansari memutuskan tinggal di Boja, sudah ada seorang tokoh yang dihormati warga di kawasan itu, namanya Ki Wonobodro. Beliau melakukan penyebaran agama Islam. Saat Ni Pandansari tinggal di Boja, ia memperdalam agama Islam kepada Ki Wonobodro.

Ki Wonobodro mempunyai seorang anak bernama Kyai Boja. Kyai Boja inilah yang menjadi lurah pertama Boja dan sejak saat itu, daerah tersebut dikenal sebagai daerahnya Boja atau tempat Boja berkuasa.

Selanjutnya, Ki Wonobodro, Nyai Dapu, dan Kyai Boja menjadi orang penting di Boja. Saat meninggal, Kyai Boja dan Nyai Dapu dimakamkan di Boja. Keduanya disemayamkan di satu kompleks pemakaman.





Makam Nyai Dapu



“Pak, kirab itu, kan, berupa pawai atau iring-iringan, ya?” ujarku.
“Iring-iringannya dari mana ke mana, Pak? Terus yang ikut siapa saja? Kami boleh ikut, enggak?” tanyaku beruntun.

Pak Usman terkekeh. “Boleh, dong. Kami malah senang kalau banyak yang ikut. Semakin ramai, semakin seru!”

Pak Usman menjawab.

“Kirab akan dimulai dari kantor Kelurahan Desa Boja. Arahnya ke Selatan sampai Pasar Boja. Dari sana, kirab akan berjalan ke arah Timur sampai ke depan makam Nyai Dapu yang ada di di kompleks makam pahlawan Desa Pilang.”

Pak Usman lalu menjelaskan bahwa kantor kelurahan dan pasar memang sengaja dilewati supaya banyak orang yang bisa mengikuti kemeriahan kirab.

Makam Nyai Dapu dijadikan tujuan akhir kirab untuk memanjatkan syukur dan berterimakasih atas usaha Nyai Dapu dalam mengawali perkembangan daerah Boja.





”Selain itu, ingat! Kirab ini bukan untuk menghormati Nyai Dapu saja. Kirab ini juga mengajak warga untuk menghormati dan mengucapkan syukur atas segala pengorbanan para pahlawan. Kirab ini juga menjadi cara agar warga dapat mengenal orang-orang penting yang berjasa dan berkorban jiwa raga dalam sejarah Boja.” Pak Usman menjelaskan panjang lebar.



“Capai ya, Pak, kirabnya? Nanti jalan kaki atau naik kendaraan?” tanyaku lagi.

“Macam-macam. Ada yang naik kuda, ada yang berjalan kaki, dan ada juga yang menggunakan kendaraan untuk membawa sesaji dan gamelan.”

“Kuda? Sesaji? Gamelan? Keren, dong!” pekikku.

“Aduh suaramu, Panca!” Kak Tyas menggosok-gosok telinganya.

“Oh ya, Kirab ini meriah sekali, Panca. Masyarakat biasanya ramai menonton di pinggir jalan, para pesertanyapun mengenakan pakaian tradisional.” Pak

Usman menjawab dengan nada bangga.



“Salah satu yang paling penting dari kirab ini adalah memilih **Putri Boja**. Putri Boja ini yang akan berperan sebagai Nyai Dapu. Panitia menyeleksi dan memilih orang yang paling pas untuk menjadi Nyai Dapu.” Pak Usman kembali bercerita.

“Siapa saja yang bisa jadi Nyai Dapu, Pak?” tanya Kak Tyas.

“Biasanya perempuan yang berusia antara 15-23 tahun. Panitia akan menyeleksi dengan cara menguji pengetahuan umum, sejarah, kesenian, dan kebudayaan Boja. Penampilan mereka juga dinilai,” sahut Pak Usman.

“Pokoknya, panitia ingin menampilkan sosok semirip mungkin dengan Nyai Dapu, yaitu sosok yang anggun, cantik, pintar, santun, dan punya keberanian untuk menampilkan diri.”



"Wah, pasti yang terpilih jadi Nyai Dapu, cantik ya, Pak?" komentar Kak Tyas.

"Tentu," sahut Pak Usman. "Konon, selain cantik, Nyai Dapu juga halus tutur katanya, santun, dan berani menunjukkan potensi yang dimilikinya."

"Aku banget!" potong Kak Tyas dengan penuh percaya diri, lalu tertawa. Pak Usman tertawa. Aku menjulurkan lidahku ke Kak Tyas. "Bercanda kok," kata Kak Tyas lagi.

Pak Usman menyambung ceritanya kembali, "Nanti anak perempuan yang terpilih menjadi Nyai Dapu akan diarak keliling Desa Boja naik kuda. Ia akan mengenakan baju berwarna kuning dan putih.

Kuning melambangkan kemakmuran dan putih melambangkan kesucian."





Aku mendengarkan cerita Pak Usman sambil mengamati ke sekelilingku. Tiba-tiba mataku tertuju pada kostum pak Usman. Baru kusadari bahwa Pak Usman memakai baju panjang berwarna putih. seperti di film-film silat. Kepalanya juga dtutup serban.

“Bapak pakai baju panjang begini karena nanti ikut kirab, ya?” tanyaku.

Pak Usman tertawa sambil merapikan baju putihnya.

“Dalam kirab, Putri Boja dikawal oleh dua orang abdi setianya, yaitu **Ki Wonobodro dan Ki Wonosari**. Dua abdi ini setia mengawal sejak Nyai Dapu masih gadis hingga meninggal. Nah, saya nanti yang menjadi Ki Wonobodro,” jelas Pak Usman

“Ooh... pantas,” sahutku sambil mengamati kembali baju pak Usman dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Permainan Acak Kata

Yuk, susun huruf-huruf acak ini menjadi nama-nama tokoh yang ada di kisah Nyai Dapu.

1. A-N-D-S-I-P-A-R-A-N = _____

2. B-R-O-W-O-N-O-D-O = _____

3. O-S-W-A-N-O-I-R = _____

4. N-A-P-A-R-D-A-N-N-A = _____



Tak lama sebuah mobil bak terbuka datang sambil membawa gunungan sayur yang beraneka warna. Gunungan itu besar sekali sehingga aku dan Kak Tyas memandangnya dengan mulut ternganga.

“Ini dia salah satu simbol terpenting di Kirab Nyai Dapu,” Pak Usman menunjuk ragam sayuran di depan kami. “Namanya **gunungan hasil bumi.**”

“Bentuknya mirip tumpeng ya, Pak, namun, biasanya tumpeng menggunakan nasi kuning, kalau ini isinya sayuran,” celetukku.

Aku ingat saat berulang tahun kemarin,

Ayah dan Ibu membuatkan nasi

kuning yang cantik dan lezat.

Pak Usman mengangguk.

“Betul, Panca. Bentuknya

seperti gunung. Simbol

mengerucut ke atas

itu mengingatkan kita

untuk selalu tertuju

pada Tuhan Yang Maha

Esd.”



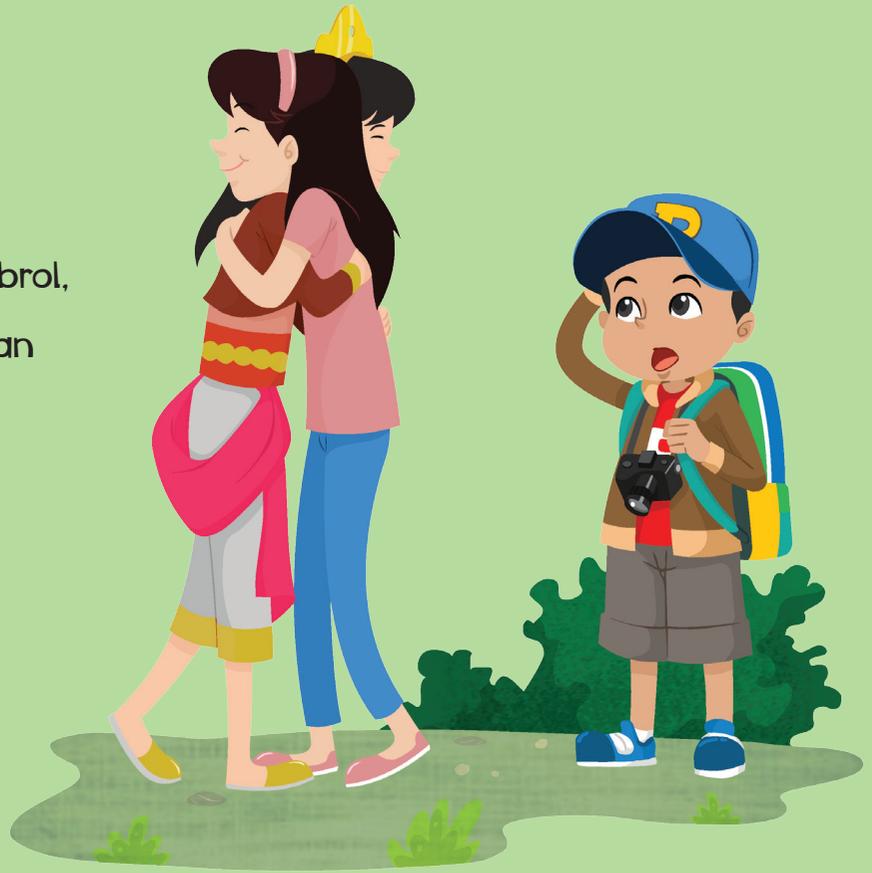


Pak Usman berhenti sebentar untuk menarik napas. Tak lama kemudian, beliau mulai lagi menjelaskan. “Nah, gunung dari hasil bumi mengingatkan orang agar selalu bersyukur pada Tuhan atas semua rezeki dan kelimpahan yang diterima.”

“Berapa lama, Pak, waktu yang diperlukan untuk membuat gunung sebesar itu?” tanya Kak Tyas.

“Cepat, kok, Nak Tyas, karena warga bergotong royong untuk membuatnya. Tiga hari juga sudah jadi. Ada yang memasak, membuat kerangka, dan memasang hasil bumi pada kerangka tumpeng.”

Sementara kami mengobrol, di sekitar kantor kelurahan Boja semakin ramai karena semakin banyak orang yang berdatangan. Para peserta memakai beragam kostum, seperti baju Jawa, jubah putih, penari, pegawai pemerintah, wartawan dan baju biasa.



“Sebentar lagi acara **kirab** akan dimulai,” kata Pak Usman. “Lihat, itu Putri Boja yang terpilih menjadi Nyai Dapu sedang berjalan menuju kudanya,” tambahnya.

Aku dan Kak Tyas mengikuti arah yang ditunjuk Pak Usman. Tampak seorang gadis berpakaian adat sedang berjalan ke arah seekor kuda.

Tiba-tiba kudengar pekikan kak Tyas. “Asti!”

“Panca, itu sahabatku yang aku ceritakan ke kamu!” Kak Tyas menepuk bahu dengan penuh semangat.

Sebelum mulutku sempat berkata apa-apa, Kak Tyas sudah berlari menyongsong Putri Boja. “Astiiii!”

Sang Putri Boja menoleh dan menyambut Kak Tyas dengan penuh semangat. Mereka berpelukan sambil tertawa gembira. Aku ikut senang melihatnya.

Kak Tyas mengeluarkan sebuah gelang dari kantung celananya. Ia menyerahkan gelang itu ke Kak Asti.

"Ini gelangmu. Sepertinya tertinggal saat kita kemah bersama. Aku baru menemukan gelang ini beberapa minggu lalu. Aku ingat dulu kamu sangat menyukai gelang ini. Pasti kamu sedih kehilangan gelangmu. Karena itu, aku mencarimu ke sini," cerita Kak Tyas.

Kak Asti menerima gelang itu dengan gembira. "Aduh, sampai repot-repot segala. Terima kasih banyak, ya. Sebenarnya aku lebih senang bertemu kamu daripada bertemu gelang ini."



Kak Tyas dan Kak Asti mulai mengobrol macam-macam. Aku mulai bosan. Kuamati saja pekarangan kantor kelurahan itu. Tampaknya semua sudah siap memulai Kirab Nyai Dapu.

Betul saja, tak berapa lama kemudian, Kak Asti diminta naik ke kuda untuk mulai diarak. Kak Tyas melambaikan tangan, lalu Kirab Nyai Dapu pun dimulai.



Barisan Kirab



1 Nyai Dapu yang menunggang kuda



2 Ki Wonobodro dan Ki W



4 Penari dan perangkat desa



5 Pemain gamelan



3 Para selir dan penabur bunga



6 Gunungan



7 Penari tradisional

Aku dan Kak Tyas juga ikut berjalan di belakang rombongan kirab. Sambil menenteng kamera foto, aku mulai beraksi seperti wartawan. Aku melesat mendahului rombongan untuk mengambil gambar Nyai Dapu. Beberapa kali, Nyai Dapu (alias Kak Asti) melambaikan gelang dari Kak Tyas kepada kami berdua.

Saat Kak Tyas dan Kak Asti tersenyum, segera kuabadikan momen itu dengan kamera. Jepret! Jepret!

“Kak Tyas, ayo cepat ke sini. Kita *selfie* saat rombongan lewat agar Nyai Dapu kelihatan di belakang kita,” ajakku.

Kak Tyas segera berlari menyusulku yang sudah siap bergaya di pinggir jalan. Saat rombongan lewat. Jepret!

Jadilah fotoku dan Kak Tyas berlatar belakang kirab dengan Nyai Dapu di atas kuda melambaikan tangan ke arah kamera. Keren!

Aku mengacungkan jempol sebagai tanda terima kasih pada Kak Asti. Kak Asti membalasku dengan senyuman.



Alunan **gamelan** terus mengiringi jalannya rombongan. Sesekali Pemandu Acara yang ada di barisan paling depan menyuarakan ajakan pada masyarakat untuk melihat kirab. Beliau menyampaikan pentingnya menghormati leluhur yang telah mengawali berdirinya Boja. Sambil mendengarkan, aku tetap memotret. Para penari yang memakai pakaian daerah menjadi bidikanku selanjutnya.

“Panca tunggu, dong!” seru Kak Tyas. Ups! Tanpa sadar aku sudah jauh berjalan mendahului Kak Tyas. Kulihat Kak Tyas mengusap keringat dengan napas terengah. Rupanya ia mulai lelah.

“Ayo, Kak Tyas, semangat! Ini baru setengah jalan. Baru sampai pasar,” kataku.



Ya, kulihat masyarakat di sekitar pasar mulai mendekati rombongan kirab. Sepertinya alunan gamelan menarik perhatian warga. Mereka ramai-ramai menengok ke arah kirab. Ada yang tertawa sambil melambaikan tangan ketika melihat salah satu orang yang dikenalnya ikut kirab.

Kakiku mulai terasa pegal. Tenggorakanku terasa kering. Mungkin sudah sejam kami berjalan. "Haus, Kak," keluhku.

Kak Tyas tersenyum. "Yuk, kita jalan mendahului rombongan. Sepertinya di depan sana ada penjual kelapa muda. Pasti segar."

Aku menyambut usul itu dengan gembira.

Dalam waktu singkat, kami sudah duduk dengan menikmati kelapa muda sambil menonton rombongan kirab. Angin bertiup sepoi-sepoi. Airnya terasa manis, daging kelapanya terasa lembut di lidah saat dikunyah. Tenggorakanku langsung adem. Ah, nikmat sekali!



Setelah puas beristirahat, aku dan Kak Tyas memutuskan untuk langsung menuju ke titik akhir kirab, yaitu **makam Nyai Dapu**.

Rombongan kirab sudah berjalan selama dua jam. Sesampai di makam Nyai Dapu, **gunungan** diletakkan di tempat yang sudah dipersiapkan.

Masyarakat yang sudah menunggu di tempat itu, ditambah dengan peserta kirab, mulai memperebutkan gunungan. Aku dan Kak Tyas tentu tak mau ketinggalan.

“Horee! Dapat kacang panjang!” seruku seraya menggoyangkan seikat kacang panjang di depan wajah Kak Tyas dengan bangga! Hehehe.... Rasanya

seperti baru pertama kali memegang kacang panjang saja!



Hari mulai sore. Tante Rini sempat menelepon Kak Tyas untuk menanyakan kabar kami. Kami memutuskan untuk segera berpamitan dengan Kak Asti dan Pak Usman. Kali ini Kak Tyas tak lupa mencatat nomor telepon Kak Asti.

“Kalau ke Jakarta, jangan lupa mampir ya, Asti,” ucap Kak Tyas. Kak Asti menyambut gembira ajakan itu.

“Kalian juga, jangan lupa mampir, kalau ke sini lagi,” ucap Pak Usman sambil menjabat erat tanganku. “Tanya-tanya lagi. Yang buanyak!” sambungnya. Aku mengacungkan kedua jempolku.

“Jangan khawatir, Pak,” timpal Kak Tyas. “Panca itu gudangnya pertanyaan!”

Aku terkekeh. Iya, dong, dengan bertanya, aku bisa tahu banyak hal keren di dunia ini!



Kuis

Apakah kamu masih ingat cerita di atas? Yuk, uji ingatanmu dengan menjawab apakah pernyataan-pernyataan di bawah ini betul atau salah.

1. Panca menyantap nasi hangat dengan lauk bandeng presto. B S
2. Tetangga Panca hendak mencari adiknya di Boja, Kendal. B S
3. Di tengah perjalanan, mereka melewati obyek wisata Nglimut yaitu berupa perkebunan teh yang sejuk. B S
4. Sesampai di Boja, mereka menyaksikan acara arak-arakan Kirab Nyai Dapu. B S
5. Nyai Dapu adalah istri dari Ki Ageng Pandanaran. B S
6. Sendang Sebrayut adalah mata air yang dibuat oleh Nyai Dapu dengan kerisnya. B S
7. Nyai Dapu memiliki dua abdi yang setia yaitu Ki Wonobodro dan Ki Wonosari. B S
8. Gunungan yang diarak dalam kirab selanjutnya diletakkan di depan makam Nyai Dapu dan tidak boleh diambil warga B S
9. Kirab Nyai Dapu diperingati menjelang bulan Ramadan. B S
10. Pemilihan Putri Boja diadakan untuk memilih pemeran Nyai Dapu dalam acara Kirab Nyai Dapu. B S

Glosarium

Abdi: pelayan

Bengkung/Stagen: kain dengan lebar sekitar 15-20 sentimeter dan panjang sekitar dua meter yang biasa digunakan sebagai ikat pinggang dalam busana tradisional Jawa.

Gunungan: makanan atau hasil bumi yang dibentuk mengerucut ke atas seperti gunung. Biasanya digunakan untuk upacara adat, misalnya di acara Sekaten di Yogyakarta dan Surakarta.

Ki: sebutan di Jawa untuk seorang laki-laki berusia tua.

Keris: salah satu senjata tradisional Jawa dengan ujung tajam dan dua mata. Biasa disimpan di dalam sarungnya.

Kirab: arak-arakan atau pawai. Perjalanan beriringan secara teratur dan berurutan dari depan ke belakang dalam suatu rangkaian upacara.

Lalap/lalapan: Daun-daun muda, mentimun, petai mentah, dsb yang dimakan bersama sambal dan nasi.

Palawija: tanaman selain padi yang ditanam di sawah atau di ladang, misalnya kacang, jagung, ubi.

Peziarah: orang yang melakukan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, misalnya makam.

Sendang: kata dalam bahasa Jawa untuk sumber air atau kolam di pegunungan atau tempat lain yang airnya berasal dari mata air. Biasanya dipakai untuk mandi dan mencuci. Airnya jernih karena mengalir terus.

Referensi

Abimanyu, S. 2013. Babad Tanah Jawi. Jakarta: Laksana

Oemar, M., Sudarjo, dkk. 1994. Sejarah Daerah Jawa Tengah. Jakarta: Depdikbud

Buku versi online dapat diunduh pada laman :

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2016/11/10/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2015/>

